

**PENERAPAN MODEL *GROUP INVESTIGATION OUTDOOR* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IVA SDN
BANDUNGREJOSARI 2 MALANG**

Nury Yuniarsih & Yulianti
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP
Universitas Kanjuruhan Malang
E-mail: yulianti@unikama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa selama menerapkan Model *Group Investigation Outdoor*. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IVA SDN Bandungrejosari 2 Malang tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 42 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: wawancara, observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Group Investigation Outdoor* sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas IVA SDN Bandungrejosari 2 Malang. Diketahui dari hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 75,12 meningkat menjadi 82,38 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Group Investigation Outdoor* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IVA SDN Bandungrejosari 2 Malang.

Kata kunci: model *Group Investigation Outdoor*, hasil belajar, dan IPS SD.

ABSTRACT

This study aims to describe student learning outcomes during the implementation of Model Group Investigation Outdoor. The subjects of this study were students of Class IVA SDN Bandungrejosari 2 Malang academic year 2016/2017 with a total of 42 students. The type of research used is classroom action research (PTK) with two cycles. Data collection techniques used in this study include: interviews, observation, and tests. The results showed that the application of Group Investigation Outdoor model is suitable to be applied to IPS learning. This is evidenced by the increased learning outcomes of students of grade IVA SDN Bandungrejosari 2 Malang. Known from the results of student learning has increased in the cycle I is 75.12 increased to 82.38 on cycle II. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of Group Investigation Outdoor model can improve student learning outcomes in learning IPS class IVA SDN Bandungrejosari 2 Malang.

Keywords: Outdoor Investigation Group model, learning outcomes, and IPS SD.

A. PENDAHULUAN

IPS membantu mempersiapkan calon generasi penerus bangsa atau siswa untuk siap menjadi warga negara yang baik dan mampu menjalin interaksi atau hubungan sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Selain itu, IPS membantu siswa untuk mengenal hingga memahami lingkungan sosialnya. Ilmu sosial memberikan pengalaman belajar terkait lingkungan sosial siswa.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang selalu berkaitan dengan metode hafalan. Siswa dituntut untuk menghafal sejarah dari pada pahlawan tempat bersejarah, pertempuran dan lain sebagainya. Pengalaman langsung untuk memahami peninggalan sejarah dan cara menjaganya belum di dapatkan siswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu adanya model pembelajaran yang dapat menambah kepedulian siswa tentang sejarah. Model pembelajaran *Group Investigation Outdoor* adalah model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami sejarah.

Group Investigation (GI) menurut Sumarmi (2012: 123) merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil, siswa menggunakan inkuiri kooperatif (perencanaan dan diskusi kelompok) kemudian mempresentasikan penemuan mereka di kelas. Model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya (Primarinda, 2012). Menurut sharan & sharan (Huda, 2013:292) *group investigation* merupakan salah satu tipe kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir level tinggi. Utama (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang memberikan peluang kepada siswa untuk berdiskusi, berfikir kritis, dan dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran *Group Investigation* ini dikembangkan dengan strategi *outdoor learning*. Melakukan investigasi di luar kelas dengan memanfaatkan informasi langsung dari objek yang kita tentukan. Semisal dengan kunjungan ke tempat bersejarah seperti museum.

Gagne & Briggs (1988) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar (H. Nashar, 2004: 77). Sukmadinata (2003: 102-103) menyatakan bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, yang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan,

keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Menurut Mulyasa (2006), hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Pada penelitian ini hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar secara kognitif. Hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai evaluasi pembelajaran pada setiap siklus.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Akbar (2009:26) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Kehadiran peneliti di lapangan diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen, dimana peneliti sebagai perencana kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, menganalisis dan pelapor hasil penelitian. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti didampingi oleh guru kelas sebagai kolaborator

Prosedur penelitian pada penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & MC. Taggart. Prosedur penelitian ini terbagi menjadi beberapa siklus seperti tergambar pada Gambar.1. Seperti pada gambar 1, prosedur penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dimulai dengan siklus I yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sehingga diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan dilaksanakan dalam satu siklus.



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Arikunto dkk, 2010:16)

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

Keberhasilan siklus I apabila telah melampaui Indikator keberhasilan yang ditentukan. Maka perlu dilakukan analisis dan penilaian seluruh hasil tindakan siklus I sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Berikut adalah analisis keberhasilan siklus I:

Tabel 4.3 Analisis keberhasilan siklus I

Indikator	Hasil Ideal	Hasil Siklus I	Keterangan
Hasil belajar	80	75,12	Berhasil
Prosentase ketuntasan belajar	75%	57,14%	Belum berhasil

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa hasil belajar untuk kelas pada siklus I yaitu 75,12 sudah mencapai hasil ideal. Namun prosentase ketuntasan belajar kelas IVA 57,14% masih di bawah prosentase ketuntasan belajar minimal yaitu 75%.

2. Refleksi

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model *Group Investigation Outdoor*, pelaksanaan penyelidikan di Museum kurang maksimal. Dikarenakan jumlah anggota kelompok tidak sesuai dengan jumlah pemandu yang disediakan pihak museum. Sehingga berakibat kurangnya pengetahuan yang diperoleh siswa dalam penyelidikan dan kurang maksimal ketika mengerjakan soal evaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 harus ada perbaikan terutama pada saat penyelidikan di museum. Pembelajaran pada siklus I kurang maksimal dan belum mencapai hasil yang diinginkan, oleh sebab itu harus dilakukan siklus II.

3. Hasil Siklus II

Keberhasilan siklus II apabila telah melampaui Indikator keberhasilan yang ditentukan. Maka perlu dilakukan analisis dan penilaian seluruh hasil tindakan siklus II sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Berikut adalah analisis keberhasilan siklus II

Tabel 4.5 Analisis keberhasilan siklus II

Indikator	Hasil Ideal	Hasil Siklus II	Keterangan
Hasil belajar	75	82,38	Berhasil
Prosentase ketuntasan belajar	75%	80,95%	Berhasil

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar untuk kelas pada siklus II yaitu 82,38 sudah mencapai hasil ideal. Serta prosentase ketuntasan belajar kelas IVA 75% sudah mencapai prosentase ketuntasan belajar

yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan pada siklus II telah berhasil mencapai hasil ideal.

4. Refleksi

Pada siklus II ini siswa lebih leluasa dalam mengajukan pertanyaan, perhatian pemandu dapat terpusat kepada seluruh siswa. dikarenakan jumlah anggota kelompok yang proporsional dengan pemandu. Sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dalam penyelidikan terpenuhi, leluasa dalam bertanya, informasi yang diberikan merata, siswa antusias dan tidak mengalami kesulitan serta ragu-ragu dalam mengerjakan soal evaluasi. Berdasarkan hasil belajar siswa siklus II yang terbukti bahwa pembelajaran telah berhasil, maka tidak perlu dilakukan siklus lanjutan. Oleh sebab itu, peneliti mengakhiri penelitiannya pada siklus II ini.

PEMBAHASAN

Penerapan Model Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Clark (1981:21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. 30% dipengaruhi lingkungan akan menjadi baik jika guru memanfaatkan lingkungan sebagai alat untuk membuat pembelajaran yang baik. Sehingga sangat tepat jika faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002: 39). Penelitian ini telah membuktikan teori dari Clark bahwa 70% kemampuan siswa dan 30% lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* terbukti hasil belajar siswa meningkat. Kelebihan dari penerapan model GI adalah siswa cenderung berprestasi dan lebih tekun berusaha pada tugas belajar setelah mengalami pengalaman langsung dalam mencari informasi dengan datang ke museum. hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 75,12 terjadi peningkatan yaitu 82,38 pada siklus II. Selain itu, prosentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 57,14 % pada siklus I meningkat menjadi 80,95% pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Group Investigation Outdoor* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN Bandungrejosari 2 Malang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Group Investigation Outdoor* meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa termotivasi menyelesaikan tugas dan memperoleh hasil yang terbaik. Pada saat diterapkan model pembelajaran investigasi kelompok siswa sangat tertantang untuk melakukan pembelajaran ini. Hal ini disebabkan karena pembelajaran ini menarik dan menuntut siswa untuk menunjukkan

kemampuannya dalam mencari informasi. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 75,12 terjadi peningkatan yaitu 82,38 pada siklus II. Selain itu, prosentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 57,14 % pada siklus I meningkat menjadi 80,95% pada siklus II.

Saran

- a) Guru hendaknya mulai mencoba menerapkan model pembelajaran *Group Investigation Outdoor* dalam pembelajaran karena dengan siswa belajar keluar dari kelas akan menumbuhkan rasa antusias dan semangat siswa dalam belajar.
- b) Adanya ruang lingkup dan keterbatasan dalam penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran SD yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media.
- Primarinda. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA 4 Surakarta*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Skripsi (Online), (<http://biologi.fkip.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2012/02/IKHAPRIMARINDA-K4308040.pdf>), diakses pada tanggal 01 April 2015).
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sutama. 2007. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa". *Varidika*. 19(1): 1-14. Jurnal. pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/19107114.pdf.
- Gagne, R. M. & Brigg, L. J. (1988). *Principle Of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Wins, Inc.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- (ashar, Drs. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.